

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus adalah suatu penyakit kronis yang menimbulkan gangguan multisistem dan mempunyai karakteristik hiperglikemia yang disebabkan defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat (Brunner dan Sudart,2001). Menurut American Diabetes Association (ADA) (2005), Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Soegondo, 2013).

Secara epidemiologi, diperkirakan bahwa pada tahun 2030 prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia mencapai 21,3 juta orang (Diabetes Care, 2004). Sedangkan hasil Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, diperoleh bahwa jumlah penyebab kematian akibat DM pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan menduduki ranking ke-2 yaitu 14,7%. Dan daerah pedesaan, DM menduduki ranking ke-6 yaitu 5,8%.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 dan 2013 melakukan wawancara untuk menghitung jumlah diabetes mellitus pada usia 15 tahun ke atas. Didefinisikan sebagai diabetes melitus jika pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter atau belum pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter tetapi dalam 1 bulan terakhir mengalami gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dengan jumlah banyak dan berat badari turun. Hasil

wawancara tersebut mendapatkan bahwa jumlah diabetes mellitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun 2007 sebesar 1,1% dan pada tahun 2013 sebesar 2,1% data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dua kali lipat di tahun 2013, Untuk memastikan diagnosis diabetes melitus dibutuhkan pemeriksaan kadar glukosa darah. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 dan 2013 melakukan pemeriksaan gula darah untuk mendapatkan data jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia pada penduduk usia 15 tahun ke atas. Riskesdas tahun 2007 hanya meliputi penduduk di daerah perkotaan dan tidak menganalisis untuk GDP terganggu.

Berdasarkan hasil riset Riskesdas tahun 2013 penderita diabetes mengalami peningkatan dibanding 2007, Jika dibandingkan antara penduduk di perkotaan dan pedesaan, ternyata jumlah penderita diabetes di pedesaan lebih rendah dibandingkan di perkotaan. jumlah diabetes melitus di Indonesia hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 6,9%, TGT sebesar 29,9% dan GDP terganggu sebesar 36,6%. Jika estimasi jumlah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas pada tahun 2013 adalah 176 689.336 orang, maka dapat diperkirakan jumlah absolutnya penderita diabetes mellitus adalah sekitar 12 juta, TGT sekitar 52 juta dan GDP terganggu sekitar 64 juta. Sedangkan jumlah penderita ulkus kaki diabetik di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32% dan ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk DM (Riyanto, 2007 dalam Rahimi, 2015).

Diketahui bahwa hasil riset riskesdas komplikasi paling terbanyak adalah terjadinya neuropati yaitu terjadinya penumpukan gula darah sehingga menyebabkan kerusakan serabut saraf diseluruh tubuh terutama paling banyak

terjadi neuropati pada daerah ekstremitas bawah yaitu kaki tepatnya di telapak kaki sehingga memungkinkan terjadinya luka pada telapak kaki yang mana jika tidak ditangani segera maka akan menyebabkan kerusakan serius bahkan sampai diamputasi. Luka diabetik sebagai kelainan yang terjadi pada kaki diabetes dapat disebabkan karena adanya gangguan pembuluh darah kaki, gangguan persarafan, dan adanya infeksi akibat daya tahan tubuh yang menurun. Masalah tersebut dapat menimbulkan masalah kaki lainnya yang umum terjadi diantaranya kapalan(callus), kulit kaki retak(fissure), dan radang ibu jari kaki (soegondo, 2013 dalam niken). Bila terjadi luka kaki diabetik dan tidak dirawat dengan baik maka luka tidak akan sembuh dan menjadi gangrene dan beresiko untuk diamputasi.

Dalam Manajemen luka sebelumnya tidak mengenal adanya lingkungan luka yang lembab. Manajemen perawatan luka yang lama atau disebut juga dengan metode konvensional dimana hanya membersihkan luka dengan normal saline atau larutan NaCl 0,9% dan ditambahkan dengan iodine providine, kemudian ditutup dengan kassa kering. Tujuan dari balutan konvensional ini adalah untuk melindungi luka dari infeksi. Pada balutan konvensional ketika akan merawat luka pada hari berikutnya, kassa akan menempel pada luka dan menyebabkan rasa sakit pada klien, di samping itu juga sel-sel yang baru tumbuh juga akan rusak, Untuk itu diperlukan pemilihan metode balutan luka yang tepat untuk mengoptimalkan proses penyembuhan luka. Saat ini, teknik perawatan luka telah banyak mengalami perkembangan, dimana perawatan luka sudah menggunakan balutan modern. Perawatan luka menggunakan prinsip *moist wound healing* ini dikenal sebagai metode *modern dressing*. Dalam prinsip *moist wound healing* luka harus

tetap terjaga kelembapannya agar proses pertumbuhan sel-sel cepat (Handayani, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui Pengaruh *moist wound healing* terhadap proses penyembuhan luka kaki diabetes yang telah dilakukan perawatan luka dengan modern dressing di klinik perawatan luka pediscare kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana Pengaruh *moist wound healing* terhadap proses penyembuhan luka kaki diabetes yang telah dilakukan perawatan luka dengan modern dressing?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *moist wound healing* terhadap proses penyembuhan luka kaki diabetes yang telah dilakukan perawatan luka dengan modern dressing

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi klinik pediscare

Memberikan pengetahuan dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu keperawatan dalam teknik modern dressing dan pelayanan.

1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Sebagai salah satu sumber informasi tentang hubungan *moist wound healing* terhadap proses penyembuhan luka diabetes yang telah dilakukan perawatan luka modern dressing.

1.4.3 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data atau sumber informasi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, khususnya mengenai penyembuhan luka menggunakan prinsip *moist wound healing*

1.4.4 Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan penelitian dalam ruang lingkup teknik penyembuhan luka dengan prinsip *moist wound healing* terhadap proses penyembuhan luka diabetes.